

**KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM  
MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SMA SUNAN  
KALIJOGO JABUNG MALANG**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:**

**Aufa Husna Aulia At-Turmudzi  
NIM : 20191930120002**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO  
MALANG  
2023**

**KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM  
MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SMA SUNAN  
KALIJOGO JABUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang  
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**Disusun oleh:**  
**Aufa Husna Aulia At-Turmudzi**  
**NIM : 20191930120002**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO  
MALANG  
2023**

**KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM  
MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SMA SUNAN  
KALIJOGO JABUNG**

Disusun oleh:  
Aufa Husna Aulia At- Turmudzi  
NIM : 20191930120002

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam ujian skripsi  
Malang, 25 Juli 2023

Pembimbing I



**Endang Tyasmaning, S.Pd., M.Pd**

NIDN. 2113026401

Pembimbing II

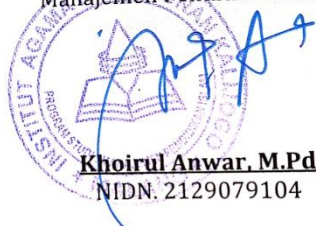


**Sutiyo, M.Pd**

NIDN. 2114068502

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam



**Khoirul Anwar, M.Pd**  
NIDN. 2129079104

# LEMBAR PENGESAHAN

## Skripsi Berjudul

### **Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Profesionalitas Kinerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Smk Sunan Kalijogo Jabung Malang**

Disusun oleh:  
Aufa Husna Aulia At- Turmudzi  
NIM : 20191930120002

Telah diuji serta dapat dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan dinyatakan **lulus** dalam ujian Sarjana pada Hari Selasa Tanggal 25 Juli 2023

## DEWAN PENGUJI

Penguji 1



**Sri Mulyani, M.Pd**  
NIDN. 2106098503

Penguji 2



**Meyla Nur Vita Sari, S. E., M. AK.**  
NIDN. 2115058909

Mengetahui

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Hufroil, S.Pd, M.Pd.I**  
NIDN. 2117076402

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aufa Husna Aulia At- Turmudzi  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
NIM : 20191930120002

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa Di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi di atas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 19 Juli 2023

Yang membuat pernyataan

Materai  
10.000

**Aufa Husna Aulia At- Turmudzi**  
NIM. 20191930120002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Tujuan dari sebuah ilmu itu adalah untuk mengamalkannya, maka ilmu yang hakiki adalah ilmu yang terefleksikan dalam kehidupannya, bukan ilmu yang bertengger di kepala.”

-Imam Syafi'i

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*

Puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Mata Kuliah penelitian kuantitatif Bidang Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang” (Studi Kasus Pada SMA Sunan Kalijogo Jabung)”.

Sholawat serta salam semoga selalu menyatu dan terpadu kepada Kholilullah Muhammad SAW yang telah memberikan tuntunan dan panutan, pencerahan dan kebaikan, sehingga dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan kehendak Illahi Robbi yang Maha Tinggi.

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan dan penyelesaian tugas ini dapat selesai berkat bimbingan, bantuan, dan motivasi dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan ketulusan hati penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Turmudzi dan Umi Kulsum selaku Orang tua saya yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik dari segi material maupun spiritual.
2. KH. Ali Muzaki dan Hj. Atik Hidayati selaku Pengasuh PP.Sunan Kalijogo Jabung yang senantiasa memberikan do'a dan motivasi kepada saya hingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Mohammad Yusuf Wijaya, Lc. MM. P.hd selaku Rektor IAI Sunan Kalijogo Malang
4. H.Hufron M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyan dan Keguruan Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang .

5. Khoirul Anwar, M.Pd selaku Dekan prodi Manajemen pendidikan Islam dan selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
6. Dosen pembimbing Bapak M. Hadi Sutiyo, M. Pd., yang selalu mendampingi pengerjaan penelitian ini.
7. Gus Muhammad Sya'roni, selaku Kepala Sekolah SMA Sunan Kalijogo Jabung yang berkenan memberi izin kepada kami untuk melakukan penelitian ini
8. Seluruh Dewan Guru SMA Sunan Kalijogo Jabung yang berkenan memberikan data dan informasi terkait penelitian ini
9. Sahabat-Sahabat terbaik yang telah banyak membantu dan memberi motivasi kepada saya sehingga pada akhirnya skripsi ini terselesaikan.
10. Saudara kakak dan juga adik saya yang telah mendorong dan memberikan motivasi selama saya mengerjakan penelitian ini.
11. Teruntuk seseorang yang selalu membantu dan mensupport dalam setiap langkah saya.

Adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca. Oleh karenanya kami mengharapkan kritik dan saran agar bisa digunakan sebagai pembelajaran bagi peneliti selanjutnya untuk menuju yang lebih baik. Namun demikian tiada manusia yang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk menjadikan tulisan ini lebih sempurna.

Malang, Juli 2023

Aufa Husna Aulia At-Turmudzi



## ABSTRAK

At-Turmuzdi, Aufa Husna Aulia. 2023. ***Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang***. skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang. Pembimbing M. Hadi Sutiyo, M. Pd

Kepemimpinan dan spiritual sangat berkaitan, mengingat kembali bahwa manusia sebagai khalifah di bumi, namun seberapa tinggi spiritualitas itu kadarnya tidak sama. Peneliti tertarik untuk mengkaji dikarenakan dalam perjalanannya kepemimpinan memiliki ruh dengan nama Tuhan. Keterkaitan budaya religius siswa di sekolah. Maka dihubungkan kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa, sehingga lahirlah judul penelitian “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMA Sunan Kalijogo Jabung, dan kedua, untuk mengetahui cara meningkatkan budaya religius di SMA Sunan Kalijogo Jabung.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif, dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang cenderung fenomenologis. Informan peneliti adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru dan siswa. Sedangkan sumber data skunder pada penelitian ini adalah dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius siswa di SMA sunan kalijogo jabung malang sudah dilakukan sesuai dengan karakteristik *vision, altruistic love, dan hope/faith* yang menjadi pondasi yang kuat dalam menciptakan budaya religius. (2) Meningkatkan budaya religius siswa, oleh kepala sekolah dengan menciptakan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui program-program religius yang ada di sekolah agar dapat terbentuknya jiwa dan karakter agama Islam dilingkungan sekolah.

**Kata kunci:** kepemimpinan spiritual, budaya religius

## **ABSTRACT**

At-Turmudzi, Afa Husna Aulia. 2023. ***Spiritual Leadership of the Principal in Enhancing the Religious Culture of Students at Sunan Kalijogo Jabung Malang Senior High School***. Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic Institute of Sunan Kalijogo Malang. Advisor: M. Hadi Sutiyo, M.Pd

*Leadership and spirituality are closely related, recalling that humans are caliphs on earth, however, how high the level of spirituality is is not the same. Researchers are interested in studying because in their journey leadership has a spirit in the name of God. The interrelationship of students' religious culture in schools. So connected with the spiritual leadership of the school principal in instilling religious culture in students, so the research title was born "School Principal's Spiritual Leadership in Improving Students' Religious Culture at SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang".*

*The purpose of this research is to find out the spiritual leadership of the principal at SMA Sunan Kalijogo Jabung, and secondly, to find out how to improve religious culture at SMA Sunan Kalijogo Jabung.*

*This research uses a descriptive approach method, with a type of qualitative research. Qualitative research tends to be phenomorphic. The research informants were school principals, student vice presidents, curriculum assistant teachers, and students. While the secondary data source in this study is documentation related to this research. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*The results showed (1) the spiritual leadership of the principal in improving the religious culture of students at SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang has been carried out according to the characteristics of vision, altruistic love, and hope/faith which are strong foundations in creating a religious culture. (2) Improving the religious culture of students, by the school principal by creating and instilling Islamic values through religious programs in schools so that the soul and character of the Islamic religion can be formed in the school environment.*

**Keywords:** *Spiritual Leadership, the Religious Culture*

## DAFTAR ISI

<b>COVER 1</b> .....	i
<b>COVER 2</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	v
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Konteks Penelitian .....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian .....	9
1.4.1 Secara Teoritis.....	10
1.4.2 Secara Praktis .....	10
1.5 Definisi Istilah .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	14
2.1 Dasar Teoritis.....	14
2.1.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	14
2.1.2 Peran dan fungsi kepala sekolah.....	18
2.1.3 Gaya kepemimpinan kepala sekolah .....	20
2.1.4 Implementasi Kepemimpinan .....	23
2.1.5 Kepemimpinan spiritual.....	24
2.1.6 Karakteristik Kepemimpinan Spiritual .....	29
2.2 Pengertian Budaya.....	31
2.2.1 Pengertian Religius .....	33
2.2.2 Strategi Pembentukan budaya religius di sekolah .....	35
2.2.3 Implementasi Budaya Religius.....	37

2.3 Penelitian Terdahulu .....	41
2.4 Kerangka Konseptual.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
3.2 Kehadiran Peneliti.....	48
3.3 Latar / Obyek Penelitian .....	49
3.4 Sumber Data dan Jenis Data .....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6 Teknik Analisis Data.....	53
3.7 Pengecekan Keabsahan Data .....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.1 Profil SMA Sunan Kalijogo Jabung .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2 Visi Dan Isi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3 Struktur Organisasi Sekolah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.4 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.5 Data Peserta Didik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.6 Data Sarana dan Prasarana.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.7 Hasil Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.7.1 Kepemimpinan Spiritual Kepala sekolah SMA Sunan Kalijogo Jabung	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
4.7.2 Budaya Religius Di SMA Sunan Kalijogo Jabung .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>defined.</b>	
4.8 Pembahasan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.8.1 Kepemimpinan spiritual kepala sekolah SMA Sunan Kalijogo Jabung	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
4.8.2 Peningkatan Budaya Religius di SMA Sunan Kalijogo Jabung.....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.1 Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2 Saran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 kerangka konseptual.....	45
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4. 2 Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4. 3 Kegiatan MQ.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4. 4 Kegiatan shalat Dzuhur berjama'ah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4. 5 Kegiatan Madrasah Diniyah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4. 6 Kegiatan Istighosah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4. 7 Kegiatan sungkeman (bersalaman).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4. 8 Kegiatan bulan Muharom.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4. 9 Kegiatan Maulid Nabi SAW .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	41
Tabel 4. 1 Daftar Guru SMA Sunan Kalijogo Jabung ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4. 2 Daftar Tenaga Kependidikan SMA Sunan Kalijogo Jabung.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	97
Lampiran 2 Surat Penerimaan Izin Penelitian.....	98
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	99

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Konteks Penelitian

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) berbunyi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan elemen yang melekat pada kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dalam waktu maupun tempat manapun. Oleh karena itu, pendidikan tetap menjadi aspek penting sepanjang kehidupan manusia.<sup>2</sup> Dari filosofi tersebut dapat dikatakan bahwa proses pendidikan akan terus menerus mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Dengan adanya perubahan yang baik diharapkan dapat memperbaiki input, proses, dan output yang senantiasa tujuannya dapat memperbaiki manusia yang seutuhnya. Sementara itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individu maupun sosial. Pendekatan ini juga berfokus pada pengembangan potensi intelektual dan spiritual, dengan dasar nilai-nilai religius, untuk menciptakan kebahagiaan bagi individu di dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan tingkat dan menjadi kunci kemajuan suatu bangsa. Ketika suatu masyarakat atau bangsa

---

<sup>1</sup> Indonesia, "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Demographic Research* 49 (2003): 1-33 : 29.

<sup>2</sup> Bela Elqaweliya, "Kepemimpinan Spiritual Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 5, no. 3 (2022): 141-147.

<sup>3</sup> . Mappasiara, "PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 147.



mengadakan pendidikan berkualitas, maka kualitas masyarakat atau bangsa tersebut akan meningkat secara proporsional. Sebagai hasilnya, para peneliti dan pengembang pendidikan Islam terus-menerus mengkaji isu-isu tersebut. Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mengoptimalkan perkembangan diri secara fisik dan mental, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya.

Pendidikan menjadi penting karena manusia adalah satu-satunya makhluk di muka bumi yang membutuhkan proses pemberdayaan dan pembudayaan.<sup>4</sup> Proses ini disebut pendidikan karena merupakan proses dimana kita belajar. Pendidikan diperlukan bagi manusia karena mereka harus mampu melakukan hal-hal yang penting dalam kehidupan. Kant mengatakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang membutuhkan pendidikan.<sup>5</sup> Karena dengan pendidikan kita harus memahami didikan, disiplin, dan pengajaran untuk belajar bagaimana menjadi orang yang baik. Dengan pendidikan, manusia mampu memahami berbagai aspek pengasuhan, disiplin, pengajaran, dan budaya. Cara suatu budaya diorganisasikan dan fungsinya dapat mempengaruhi cara orang berpikir, merasa, dan berperilaku.<sup>6</sup>

Kepala sekolah merupakan elemen penting dalam lembaga pendidikan. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial. Maka dari itu seorang pemimpin harus dapat mempengaruhi atau mengarahkan

---

<sup>4</sup> Rahmat Hidayat, S Ag, and M Pd, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, ed. Candra Wijaya, 2019.

<sup>5</sup> Eva Luthfi Fakhru Ahsani et al., "Implementasi Religius Culture Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Sd Al-Ma'soem Bandung," *YASIN, Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2022): 128-139.

<sup>6</sup> Hidayat, Ag, and Pd, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*. 2019

individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>7</sup>

Kepemimpinan seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan organisasi yang dipimpinnya, termasuk pimpinan lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah harus memahami keadaan perkembangan zaman saat ini, dan menyesuaikan model kepemimpinan agar dapat sesuai dengan era modern. Di era modern ini, para pemimpin tidak hanya fokus pada semua pembelajaran yang dilakukan siswa, pekerjaan semua pendidik atau staf pengajar. Namun pemimpin juga harus memikirkan bagaimana siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan akan melakukan semua tugas yang diberikan kepada mereka dengan penuh kejujuran.<sup>8</sup>

Kualitas manajemen pendidikan dapat dilihat dari kepala sekolah di suatu sekolah tersebut. Kepala sekolah merupakan pengelola sekolah, dimana mereka memiliki keleluasaan untuk mengatur dan melaksanakan kebijakan secara lebih luas. Kepala sekolah diharapkan mampu memberikan peran yang signifikan dalam rangka pemanfaatan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan sekolah. Sementara itu, seorang pemimpin pendidikan harus berusaha memberikan bimbingan, pengawasan, peningkatan kemauan tenaga kependidikan, dan komunikasi dua arah yang terbuka agar dapat mendukung tujuan pendidikan secara keseluruhan.<sup>9</sup> Kepala sekolah yang baik tentu akan membawa energi positif yang baik untuk perkembangan sekolah tersebut.

Pemimpin perlu memimpin dengan memberi contoh dan memimpin untuk menjadi model disiplin. Pemimpin berani memarahi dan bahkan

---

<sup>7</sup> Amka, *Buku Ajar Manajemen Dan Administrasi Sekolah*, 2021.

<sup>8</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Kapita Selektta Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*, Akademia Pustaka, vol. 53, 2020.

<sup>9</sup> Mutohar, *Kapita Selektta Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*, vol. 53, p. .

menghukum, tetapi dia juga memuji atau memberi penghargaan kepada orang yang bekerja dengan rajin. Perilaku patuh, konsisten yang berpegang teguh pada amanat dan tujuan-tujuannya itulah yang dimaksud dengan disiplin. Seorang pemimpin yang berdedikasi akan menjadi payung bagi semua bawahan yang dipimpinnya. Semua akan ditanggung oleh pemimpin yang berkomitmen. Dia mendukung, membela, dan mendesak semua orang untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Dedikasi merupakan panggilan yang tak lagi hanya menjadi kewajiban, melainkan menjadi kebutuhan. Dedikasi adalah cara seseorang menunjukkan kasih sayangnya. Semakin besar tekad dalam pengabdian, semakin tinggi pula kebahagiaannya.<sup>10</sup>

Ada beragam model kepemimpinan yang cocok dengan tuntutan era global saat ini, seperti kepemimpinan manajerial dan strategis, kepemimpinan berfokus pada kecerdasan emosional, kepemimpinan yang mempertimbangkan aspek budaya dan holistik, kepemimpinan yang aspiratif dan visioner, kepemimpinan yang transformatif, serta kepemimpinan yang bersifat spiritual. Nabi Muhammad SAW menjabat sebagai contoh sempurna dari kepemimpinan spiritual sepanjang sejarah Islam, memberinya gelar al-Amin (terpercaya). Michael Hart memberi gelar kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh terpenting di dunia karena keberhasilan kepemimpinan Nabi. Kepemimpinan paling ideal dan efektif dalam sejarah umat manusia diciptakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sejarah umat manusia.<sup>11</sup> Hubungan yang dibangun di atas prinsip moral dan spiritual dapat membantu organisasi yang digerakkan oleh hati. Hati harus berfungsi sebagai sumber inspirasi, titik fokus motivasi, dan panduan intelektual. Nilai,

---

<sup>10</sup> Elqaweliya, "Kepemimpinan Spiritual Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat."(2022)

<sup>11</sup> Alimuddin Alimuddin, "Kepemimpinan Spritual," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2019).

keyakinan, dan ketabahan seseorang dan prinsip yang dipegang teguh oleh setiap manajemen untuk mencapai tujuan yang diharapkan berada di dalam hati mereka. Cara untuk selalu menghubungkan dimensi material dan spiritual manusia kepada dimensi spiritualnya (roh, ketuhanan). Cara terbaik adalah memahami dan menghayati sifat-sifat-Nya, dan dapat menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya, dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah untuk memperoleh ridlo-nya. Inilah manusia yang dapat bermanfaat dan membawa keharmonisan bagi manusia lainya.<sup>12</sup>

Kepemimpinan yang mengintegrasikan ranah spiritual dan duniawi dikenal sebagai kepemimpinan spiritual (ketuhanan). Tuhan adalah pemimpin sejati yang menggunakan metode etis dan keteladanan untuk menginspirasi, memengaruhi, melayani, dan menggerakkan hati nurani hamba-hamba-Nya dengan cara yang sangat masuk akal. Akibatnya, kepemimpinan spiritual terkadang disebut sebagai kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan sejati karena kepemimpinan itu sendiri. Ia memerintah sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dapat membantunya mengembangkan karakter yang kokoh, berintegritas, dan menjadi teladan yang baik.<sup>13</sup>

Menetapkan budaya religius di dalam lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki kepentingan yang penting. Budaya religius merujuk pada kumpulan nilai-nilai agama yang menjadi dasar bagi perilaku, tradisi, adat istiadat, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh

---

12 Alimuddin, "Kepemimpinan Spritual." (2017)

13 SELVIANTI DAUD, . ARWILDAYANTO, and NOVIANTY DJAFRI, "Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti Gorontalo," Jurnal Pendidikan Glasser 2, no. 2 (2018): 54.

para guru sebagai pendidik di madrasah. Budaya religius mencerminkan cara berpikir dan bertindak para anggota sekolah berdasarkan nilai-nilai agama.<sup>14</sup>

Pada dasarnya, budaya religius di sekolah adalah manifestasi dari nilai-nilai ajaran agama sebagai aspek budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diadopsi oleh semua anggota sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seluruh anggota sekolah, terutama siswa, sebagai bentuk perlindungan terhadap budaya-budaya negatif yang ada di sekitar mereka.<sup>15</sup>

Implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia merupakan upaya mengembalikan manusia pada konteks sunnatullah, yang menuntut pengabdian total terhadap berbagai macam aturan yang memungkinkan terciptanya rasa keteraturan dan moderasi. Dengan berbagai macam aturan yang telah ditetapkan Allah swt, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>16</sup>

Ayat ini memiliki pelajaran penting bagi manusia dan jin tentang bagaimana hidup selaras dengan alam ciptaannya. Oleh karena itu, tujuan ibadah harus menjadi dasar dari segala tindakan. Pengertian ibadah dalam konteks kehidupan meliputi seluruh bagian kehidupan dan tidak terbatas pada salah satu aspek saja (seperti shalat, zakat, puasa, atau haji) melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan.<sup>17</sup>

---

14 Zuhendri Zuhendri, “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Religius Di Sma Negeri 2 Sijunjung,” *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 45.

15 Ahsani et al., “Implementasi Religius Culture Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Sd Al-Ma’soem Bandung.” (2022)

16 Q.S Adz Dzariyat: 56, n.d.

17 A. Fatoni, *Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-Ayat Pendidikan*, 2020.

Mengingat remaja dan peserta didik merupakan aset masa depan negara dan bangsa ini, maka pembentukan budaya religi, strategi pembinaan karakter, dan pepaduan nilai-nilai moral yang tinggi dalam lembaga pendidikan formal dan nonformal menjadi penting. Di lembaga pendidikan Islam, nilai-nilai diinternalisasikan untuk meningkatkan standar pendidikan karakter yang ada lembaga pendidikan Islam, hal tersebut mempunyai ciri khas diantaranya yaitu: tempat untuk membina manusia menjadi seorang hamba yang baik, bertauhid, berakhlak mulia.<sup>18</sup>

Kembali ke spiritualitas, yaitu kembali kepada Ruhiah yang memiliki keabadian, kesejatan, kehakikian, dan keabadian, baik dalam konteks agama maupun pendidikan. Menyelenggarakan agama dapat ditinggalkan oleh masyarakat jika tidak lagi bermakna atau tidak lagi relevan dan fungsional, tetapi spiritualitas dalam agama akan terus bermakna, relevan, dan fungsional karena kepatuhannya yang berkelanjutan pada gagasan manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk ruhani sejatinya.<sup>19</sup>

Kembali kepada spiritualitas yaitu melakukan ihsan untuk menjadi yang terbaik dalam keyakinan, pemikiran, ucapan, dan tindakan. Memiliki paradigma berbasis iman dan mempengaruhi orang lain dengan menambahkan makna spiritual pada hal-hal yang profan adalah ciri-ciri kepemimpinan spiritual. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mempelajari kepemimpinan spiritual saat ini karena spiritualitas masih terhubung dengan jiwa dan hati nurani seseorang ketika mereka secara sadar meningkatkan keimanan kepada sang pencipta. Dengan demikian, dalam menjalankan kepemimpinan, pemimpin memiliki tingkat keimanan dan kebiasaan

---

18 DIANA AMELIA, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religius Culture Di SD YAPITA SURABAYA*" vol1 (2021).

19 M.Si Prof. Tobroni, *THE SPIRITUAL LEADERSHIP*, 2010.

beragama yang lebih tinggi, yang dapat bermanfaat bagi dirinya secara pribadi dan juga diharapkan dapat diterima secara sosial. Inilah yang dianggap peneliti sesuatu yang menarik untuk di kaji.

Penelitian ini, peneliti berfokus pada budaya religius siswa permasalahan itu muncul, disebabkan lunturnya etika dan nilai- nilai agama yang ada pada siswa karena pengaruh Negara Barat. Dan kurangnya penanaman nilai- nilai agama dan dapat menimbulkan hilangnya etika dan norma terhadap orang tua, menjamurnya kecemburuan sosial karena pengaruh gadget dan kesenjangan lainnya, peneliti berfokus pada budaya religius siswa maka dari hal tersebut, diharapkan spiritualitas memberikan pengaruh besar bagi kepemimpinan dan budaya religius siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti SMA Sunan Kalijogo Jabung merupakan salah satu sekolah menengah atas yang telah dipimpin oleh kepala sekolah dalam membangun budaya religius. Hal ini dibuktikan dengan adanya penerapan budaya religius di sekolah dalam kegiatan yang ada di SMA Sunan Kalijogo Jabung, diantaranya kegiatan pembacaan surah al-waqiah dan do'a hendak belajar sebelum pelajaran dimulai, shalat jama'ah dzuhur bersama, melaksanakan tradisi sungkem atau bersalaman setiap hari jum'at yang diikuti seluruh warga sekolah.

SMA Sunan Kalijogo Jabung merupakan salah satu sekolah yang selalu melakukan pembagunan guna memenuhi kebutuhan pendidikannya. Tidak hanya meningkatkan kualitas akademik saja, tetapi juga memperhatikan karakter yang terbentuk pada diri peserta didik melalui rancangan yang sudah disusun oleh kepala sekolah dalam mencapai tujuan tersebut melalui penerapan budaya religius di SMA Sunan Kalijogo Jabung. Rancangan yang telah dibuat kepala sekolah dan pelaksanaannya dibantu oleh seluruh staf

dibawahnya. Berdasarkan hal tersebut maka sekolah diharapkan dapat membawa dampak positif pada siswa, dilihat dari perkembangan zaman yang dimana hal tersebut siswa rentan terbawa arus yang tidak baik.

Mengingat SMA Sunan Kalijogo Jabung merupakan salah satu sekolah menengah atas yang telah menerapkan budaya religius, maka perlu dilakukan penelitian disana. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SMA SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG”**.

### **1.2 Fokus Penelitian**

1. Bagaimana model kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMA Sunan Kalijogo Jabung?
2. Bagaimana cara meningkatkan budaya religius siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang ingin digali, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menguraikan, mengulas, mengkaji dan mendeskripsikan secara tegas untuk menemukan teori atau konsep baru tentang:

1. Mengetahui kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMA Sunan Kalijogo Jabung.
2. Mengetahui cara meningkatkan budaya religius di SMA Sunan Kalijogo Jabung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:



#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Penulis dapat mengetahui dan memahami kepemimpinan spiritual dalam meningkatkan budaya religius yang penulis teliti di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang Sebagai bentuk peningkatan pemahaman keilmuan peneliti mengenai bagaimana kepemimpinan spiritual kepala sekolah mempengaruhi budaya religius siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan referensi dan juga bacaan bagi para pembaca, dan diharapkan bisa memotivasi untuk menggali lebih dalam mengenai kepemimpinan spiritual

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Dalam praktisnya, harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Bagi Peneliti:**

Peneliti dapat merasakan manfaatnya dalam pengembangan potensi diri dalam bidang keilmuan khususnya pada kepemimpinan religius kepala sekolah dan budaya religius di sekolah.

##### **2. Bagi Lembaga Pendidikan:**

a. Sebagai referensi, informasi, dan panduan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah.

b. Sebagai kontribusi pemikiran untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan individu guru (staf ahli) Agama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik.

c. Sebagai masukan untuk institusi pendidikan dan institusi terkait pada umumnya, digunakan sebagai pertimbangan dan upaya untuk meningkatkan budaya religius di sekolah.

## 1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan ini, Dengan menghindari kesalahan interpretasi, pembahasan dapat menjadi lebih efektif dan memberikan hasil yang akurat, menghargai berbagai sudut pandang, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas. diperlukan penjelasan mengenai beberapa istilah yang relevan, seperti kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung. Dengan memberikan definisi istilah berikut, sesuai dengan niat awal peneliti dan mudah dipahami oleh pembaca.

1. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mengintegrasikan dunia spiritual dan material. Tuhan adalah Tuhan yang maha kuasa dan pemimpin sejati yang dengan cara yang sangat cerdas melalui pendekatan etis dan keteladanan, menginspirasi, mencerahkan, membersihkan hati nurani, dan menenangkan jiwa hamba-hamba-Nya. Kepemimpinan yang dapat menjadi teladan, melayani, membangkitkan, mempengaruhi, dan bergerak melalui penerapan nilai-nilai, sifat-sifat ketuhanan lainnya, serta tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan. Kepemimpinan spiritual (spiritual leadership) adalah suatu bentuk kepemimpinan yang berfokus pada dimensi spiritualitas, moralitas, dan etika. Kepemimpinan spiritual menggabungkan konsep agama, nilai-nilai etika, dan kualitas kepemimpinan untuk membimbing, menginspirasi, dan membawa orang lain menuju tujuan yang lebih tinggi.

Pemimpin spiritual lebih dari sekadar pemimpin dalam konteks organisasi atau masyarakat. Mereka mampu menyentuh dimensi-dimensi rohaniah dan menginspirasi orang lain untuk mengembangkan potensi spiritual mereka. Jadi yang dimaksud dengan kepemimpinan spiritual dalam penelitian ini adalah pemimpin yang dapat menjadi suri tauladan yang baik untuk para bawahannya.

Dari hal tersebut dapat terciptanya lingkungan sekolah yang membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar.

2. Budaya religius di sekolah merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang mencakup implementasi nilai-nilai ajaran agama sebagai dasar dalam membentuk budaya, perilaku, dan budaya organisasi di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis, bermakna, dan bermakna spiritual di antara seluruh anggota sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua.

Dalam menerapkan budaya religius, sekolah berfokus pada pengenalan dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama yang menjadi dasar dari kepercayaan dan keyakinan masing-masing individu. Seluruh anggota sekolah diajak untuk berpartisipasi aktif dalam upaya memahami nilai-nilai tersebut, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menerapkannya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, diharapkan terjadi pembentukan karakter yang baik, etika yang kuat, dan kesadaran moral yang tinggi di kalangan siswa.

Selain itu, dalam budaya religius, toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan juga ditekankan. Seluruh anggota sekolah diajarkan untuk menghargai dan menghormati kepercayaan agama yang berbeda-beda, sehingga menciptakan lingkungan inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Dalam upaya menerapkan budaya religius, peran guru dan staf sekolah sangat penting. Mereka berperan sebagai contoh dan pemimpin dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata sehari-hari. Dengan menggambarkan

sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, mereka membantu membentuk karakter siswa dan memfasilitasi proses pembelajaran nilai-nilai moral dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, budaya religius di sekolah merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang holistik dan terintegrasi, di mana nilai-nilai agama menjadi landasan yang kuat untuk membentuk identitas sekolah. Dengan menerapkan budaya religius, sekolah berupaya menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh integritas dan moralitas. Budaya religius di sekolah pada dasarnya merupakan implementasi nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam perilaku dan budaya organisasi yang diadopsi oleh seluruh anggota sekolah.

Hal ini harus dilakukan agar seluruh warga sekolah, khususnya siswa, konsisten mewujudkan cita-cita agama Islam dalam perilaku kesehariannya dan mampu melawan budaya-budaya negatif yang ada di lingkungannya. Jadi budaya religius menekankan penerapan nilai-nilai agama dalam keseharian dan dapat menjadikan kebiasaan yang baik bagi siswa dan warga yang ada di sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah yang religius dapat menjadi contoh bagi seluruh warga yang ada di sekolah dalam penerapan budaya religius. Nilai yang digunakan sebagai dasar untuk mewujudkan budaya religius adalah nilai-nilai yang bersifat religius.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Dasar Teoritis**

##### **2.1.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Menurut George R. Terry kepemimpinan merupakan cara dimana seseorang dapat mempengaruhi anggotanya untuk dapat mencapai tujuan organisasi.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Sondang P. Siagian, kepemimpinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen karena berfungsi sebagai penggerak segala sumber daya yang ada dan sumber sumbu bagi suatu organisasi tertentu.<sup>21</sup> Tantangan utama dalam praktik kepemimpinan adalah bagaimana memperoleh partisipasi anggota dalam organisasi mereka. Kepemimpinan muncul secara alami ketika pemimpin berusaha mempengaruhi pengikut atau bawahannya..

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin, antara lain dalam mengarahkan, mempengaruhi, dan mendorong bawahannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran seorang pemimpin sangat penting bagi organisasi pendidikan dalam mencapai kesuksesan.

Adanya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pemimpin dan kepemimpinan perlu diinternalisasi oleh setiap individu Muslim di negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, meskipun Indonesia bukan negara Islam. Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia mengenai signifikansi kepemimpinan dalam Islam, seperti yang ditemukan dalam

---

<sup>20</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*, 2020.

<sup>21</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, 2010.

banyak ayat Al-Qur'an yang terkait dengan masalah kepemimpinan. Diantaranya Firman Allah SWT. dalam QS. al-Baqarah/2.30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>22</sup>*

Ayat ini menunjukkan bahwa khalifah (pemimpin) memiliki tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT untuk menjalankan amanah dan kepemimpinan di dunia ini. Dan sebaik-baiknya pemimpin yaitu pemimpin yang dapat menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran di al-Qur'an. Kepala sekolah atau madrasah adalah salah satu personel madrasah atau sekolah yang membimbing, memiliki tanggung jawab, berkomitmen pada pekerjaannya dan memiliki rasa persatuan dengan anggota masyarakat lainnya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kepala madrasah atau kepala sekolah diangkat oleh pihak atasan secara resmi. Kepala sekolah atau madrasah disebut sebagai pemimpin resmi atau yang sah. Kepemimpinan bukanlah penilaian posisi atau jabatan. Kepemimpinan adalah salah satu cara hidup tertentu yang mempengaruhi cara hidup lainnya.<sup>23</sup>

Kepala sekolah adalah seorang profesional atau guru yang diberi kewenangan untuk memimpin sekolah sebagai tempat interaksi antara guru dan siswa dalam memberikan pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran

---

22 Rahmat Hidayat and Candra Wijaya, *AYAT - AYAT ALQURAN Tentang Manajemen Pendidikan Islam, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*, vol. 1, 2017.

23 DIANA AMELIA, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religius Culture Di SD YAPITA SURABAYA" 2 (2021).

yang kompleks dan unik di sekolah, dan hal ini dapat meningkatkan keberhasilan kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan.<sup>24</sup>

Kepala sekolah mempunyai peran yang penting dalam lembaga pendidikan. Untuk individu yang akan diidentifikasi sebagai pemimpin, mereka harus memenuhi sejumlah persyaratan. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah terdiri dari kualifikasi umum dan kualifikasi khusus. Kualifikasi umum terkait dengan kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi, pada waktu diangkat usia setinggi-tingginya 56 tahun, memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun kecuali TK/RA sekurang-kurangnya tiga tahun, dan memiliki pangkat serendah-rendahnya IIIc bagi PNS dan non PNS disertakan kepangkatan yang diterbitkan yayasan atau lembaga yang berwenang.<sup>25</sup>

Terkait dengan kepemimpinan dalam konteks lembaga pendidikan, sangat penting untuk mengakui peran penting seorang pemimpin dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas lembaga tersebut. Dan juga menekankan adanya nilai-nilai budaya dalam kepemimpinannya, bagaimana seorang pemimpin atau kepala sekolah dapat menjalin hubungan yang harmonis dan dapat berinteraksi dengan baik kepada individu maupun kelompok agar dapat memberikan dampak positif bagi lembaga yang dipimpinnya agar dapat berjalan lebih efektif dan efisien.<sup>26</sup>

---

24 AMELIA, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religius Culture Di SD YAPITA SURABAYA."(2021)

25 Maria Jorgelina Ivars, "PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2007 TENTANG STANDAR KEPALA SEKOLAH/MADRASAH" 7, no. 3 (2007): 213-221.

26 Mutohar, *Kapita Selektta Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*, vol. 53, p. .(2020)

Sebagai hasilnya, kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga tersebut memiliki peran penting sebagai penggerak dan penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan implementasi yang efektif dari tujuan-tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian diatas, Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi, sebagai motivator bagi bawahan untuk mencapai tujuan tersebut, serta sebagai faktor penentu keberhasilan sekolah yang dipimpinnya. Mutu pendidikan sekolah dapat tercermin dari kemampuan pemimpin dalam menetapkan tujuan-tujuan lembaga agar dapat diimplementasikan dengan baik, sehingga tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif dan juga dapat menghasilkan kualitas yang baik pula.<sup>27</sup>

Pencapaian kualitas terbaik ini dapat dicapai, jika kepala sekolah melakukan berbagai macam inovasi atau perubahan, dan dalam hal ini dapat diwujudkan jika kepala sekolah mampu dan dapat membangun komitmen yang kuat antara sekolah dengan *stakeholders*. Pemimpin atau kepala sekolah dapat menunjukkan komitmennya dengan bekerja secara kontinu bersama semua pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan, dengan tujuan meningkatkan kualitas kinerja dan memberikan motivasi kepada seluruh anggota bawahannya. Dengan adanya kualitas yang tinggi dan motivasi yang tinggi pula, semua anggota sekolah mampu memberikan pelayanan pendidikan yang terus meningkat secara berkelanjutan. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang ditunjukkan melalui komitmen yang tinggi mampu menciptakan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang optimal di sekolah yang dipimpinnya. Selain itu, kepala sekolah juga mampu

---

27 Mutohar, *Kapita Selektta Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*, vol. 53, p. .(2020)



memberikan pelayanan yang berkualitas kepada seluruh bawahannya untuk siswa, maupun masyarakat yang dicita-citakan dari penyelenggaraan pendidikan disekolah.<sup>28</sup>

### **2.1.2 Peran dan fungsi kepala sekolah**

Pendidik dengan fungsi dan tugas terbesar adalah kepala sekolah. Guru, staf, karyawan, dan siswa memiliki harapan yang tinggi kepada kepala sekolah dalam hal seberapa baik mereka akan melaksanakan tanggung jawab mereka untuk mencapai visi dan tujuan lembaga. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin meliputi tanggung jawab perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, pengawasan, dan penilaian strategi. Selain itu, perlu secara rutin menjelaskan tugas-tugas ini kepada anggota tim lainnya termasuk guru dan staf.<sup>29</sup>

Fungsi kepemimpinan kepala sekolah merupakan tugas utama yang harus dijalankan dan dilaksanakan dengan baik. Selain itu fungsi dari kepemimpinan mempunyai hubungan yang erat dengan kondisi sosial dalam kehidupan organisasi baik individu maupun kelompok yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin dapat mengayomi seluruh anggotanya.

Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi utama, yaitu kemampuan kepemimpinan dalam mengarahkan (*direction*) untuk bawahannya serta menjadi dukungan (*suport*) untuk para bawahannya, Yang secara operasional dibedakan menjadi lima aspek pokok dari fungsi kepemimpinan kepala sekolah, diantaranya:

---

28 Mutohar, *Kapita Selektta Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*, vol. 53, p. .(2020)

29 Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*.(2010)

#### 1. Fungsi Instruktif

Fungsi instruktif pada hakekatnya adalah komunikasi dua arah, seorang pemimpin berperan sebagai juru bicara yang merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, kapan, dimana pekerjaan itu akan dilaksanakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif membutuhkan kekuatan untuk memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk melaksanakan perintah.

#### 2. Fungsi konsultatif

Fungsi konsultatif memiliki sifat komunikasi dua arah. Dalam pengambilan keputusan tahap pertama, pengurus seringkali membutuhkan bahan pertimbangan, yang memerlukan konsultasi dengan anggota lain dan diperkirakan memiliki berbagai bahan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Langkah selanjutnya adalah berkonsultasi dengan manajemen dengan anggotanya dapat diimplementasikan setelah keputusan dan selama fase implementasi. Tujuan dari negosiasi adalah untuk menerima umpan balik untuk memperbaiki dan menyelesaikan keputusan yang dibuat.

#### 3. Fungsi partisipatif

Fungsi partisipatif ini bertujuan untuk memfasilitasi peran pemimpin dalam membimbing anggota untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Partisipasi tidak berarti memiliki kebebasan penuh untuk melakukan apa pun yang diinginkan, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah, dengan kerja sama, tanpa campur tangan atau mengambil alih tugas pokok orang lain.

#### 4. Fungsi Delegasi

Fungsi pendelegasian dilakukan dengan memberikan wewenang untuk membuat dan menentukan keputusan, baik dengan persetujuan atau tanpa

persetujuan dari pemimpin. Fungsi delegasi menunjukkan adanya kepercayaan. Individu yang menerima delegasi merupakan orang yang mendukung kepemimpinan dan memiliki kesamaan persepsi, prinsip, dan aspirasi.

#### 5. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian adalah kepemimpinan yang berhasil mampu mengatur kegiatan kelompok secara terstruktur dan terkoordinasi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama yang diharapkan. Fungsi pengendalian ini dapat dilakukan melalui kegiatan mengarahkan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan dan mengendalikan.<sup>30</sup>

Semua fungsi di atas dilakukan dalam posisi manajemen. Dalam pelaksanaannya, pemimpin bertanggung jawab untuk menjelaskan program kerja, dapat memberikan instruksi yang jelas, mencita-citakan kebebasan berpikir dan berekspresi, meningkatkan kerja sama yang harmonis, dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan dengan menghormati batasan dan tanggung jawab setiap orang. berusaha untuk menumbuhkan tanggung jawab dengan menggunakan pengamatan sebagai kontrol. Dalam kehidupan berorganisasi, fungsi kepemimpinan merupakan tugas utama yang harus dipenuhi dan dijalankan agar tercapainya tujuan yang diinginkan.<sup>31</sup>

#### 2.1.3 Gaya kepemimpinan kepala sekolah

Menurut wahyudi dalam Gaya kepemimpinan adalah perilaku kepemimpinan yang tercermin secara sistematis dalam proses kepemimpinan. Hal ini menjelaskan mengapa gaya kepemimpinan

---

30 AMELIA, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religius Culture Di SD YAPITA SURABAYA."(2021)

31 Jaja Jahari dan Rusdiana, *Kepemimpinan Pendidikan Islam 2020.Pdf*, 2020.

merupakan perilaku seorang manajer yang dilakukan secara konsisten terhadap anggota kelompoknya.<sup>32</sup> Gaya adalah cara dan Pola yang digunakan seseorang dalam melakukan aktivitas atau perilaku.<sup>33</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa seseorang tidak lepas dari gaya dalam kehidupannya, baik dalam berorganisasi maupun dalam pergaulan sehari-hari. Gaya kepemimpinan berasal dari karakteristik individual yang dapat berubah oleh individu itu sendiri atau karena pengaruh peristiwa tertentu. Selain itu, gaya kepemimpinan juga dapat terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman, serta dipengaruhi oleh hubungan dengan lingkungan sekitarnya.<sup>34</sup>

Pimpinan sekolah di Indonesia memiliki kemampuan untuk menerapkan gaya kepemimpinan dalam mengelola sekolah dengan efektif, sehingga sekolah dapat beroperasi dengan lancar dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan diantaranya:<sup>35</sup>

#### 1. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah menggunakan pendekatan normatif, sehingga memastikan keadilan dalam distribusi kepemimpinan. Penekanan utama kepemimpinan transformasional adalah bahwa para pemimpin mencapai bisnis yang sukses dan berpengaruh. Northouse mengatakan ada lima variabel kunci yang terkait dengan kepemimpinan transformasional, antara lain: pengaruh teladan, karisma, motivasi konstruktif, dorongan intelektual, dan evaluasi yang tepat. Faktor-faktor di atas mendorong kepala sekolah untuk lebih teliti dalam mengambil keputusan dan berkonsultasi langsung dengan guru dan

---

<sup>32</sup> Syaiful Kadir Abdul Rahmat, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu, Syria Studies*, vol. 7, 2015.

<sup>33</sup> Abdul Rahmat, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu*, vol. 7, p. (2015)

<sup>34</sup> Sri Winarsih, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *International Conference of Moslem Society* 2, no. 2 (2018): 95–106.

<sup>35</sup> Abi Sujak, *Kepemimpinan Manajer : Eksistensinya Dalam Perilaku Organisasi*, 2020.

tenaga kependidikan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang cenderung menggunakan pendekatan demokratis dalam gaya kepemimpinannya. Terakhir, kepala sekolah secara serius menerapkan gaya kepemimpinan transformatif untuk memiliki kemampuan melibatkan pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Gaya kepemimpinan transaksional

Gaya kepemimpinan transaksional ini merupakan gaya yang mengarah pada tugas dan dapat berhubungan langsung dengan deadline. Northouse mengatakan kepemimpinan transaksional tidak sama dengan kepemimpinan transformasional. Dengan demikian, pemimpin yang mengusulkan gaya kepemimpinan transaksional tidak menyamakan kebutuhan pengikut, tetapi lebih fokus pada perbaikan individu anggota.

## 3. Gaya kepemimpinan otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter ini merupakan gaya yang berpusat kepada seorang pemimpin sebagai satu-satunya pengambil keputusan, penguasa serta pengendali anggota bawahannya dalam melakukan kegiatan agar tercapainya tujuan organisasi.

## 4. Gaya kepemimpinan demokratis

Gaya kepemimpinan ini memprioritaskan anggota sebagai faktor pendukung utama dalam menginspirasi kepemimpinan dan menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan seluruh anggota organisasi .

## 5. Gaya kepemimpinan bebas

Gaya kepemimpinan ini mengandalkan kemampuan anggota organisasi untuk mengambil keputusan dan mengelola diri sendiri, dengan memberikan

arahan atau instruksi yang minimal dalam melaksanakan tugas mereka sebagai bagian dari kegiatan organisasi.<sup>36</sup>

Gaya kepemimpinan memiliki makna yang mendalam diantaranya mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan suatu tindakan pada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu dalam kondisi tertentu. Dengan demikian seorang pemimpin memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja setiap anggotanya.

#### 2.1.4 Implementasi Kepemimpinan

Istilah "implementasi" berasal dari bahasa Inggris "implementation" yang memiliki arti pelaksanaan. Dalam kamus bahasa Indonesia, implementasi juga memiliki arti pelaksanaan dan penerapan. Implementasi merupakan tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Biasanya, implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap telah sempurna. Menurut Guntur Setiawan, implementasi melibatkan perluasan aktivitas yang saling berinteraksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, dan juga membutuhkan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.<sup>37</sup> Oleh karena itu implementasi merupakan aspek yang sangat penting dalam keseluruhan kebijakan. Firman Allah swt. dalam Q.S Al-Kahfi/ 10 : 2

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya : *“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin, yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang baik”.*<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Sujak, *Kepemimpinan Manajer : Eksistensinya Dalam Perilaku Organisasi*.(2020)

<sup>37</sup> M.M. Dian Rostikawati, S.E., *MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH*, 2018.

<sup>38</sup> “Q.S Surah Al-Kahfi: 2,” n.d.

Dalam Al-Qur'an, implementasi memiliki peran yang signifikan. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi terkait dengan mekanisme suatu sistem. Para ahli menyatakan bahwa implementasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang berarti pelaksanaan. Implementasi bukan hanya sebatas aktivitas, tetapi juga merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dengan merujuk pada referensi norma yang spesifik, untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>39</sup>

### **2.1.5 Kepemimpinan spiritual**

Kita mengenal istilah "kepemimpinan" baik secara akademis tetapi juga secara sosiologis. Namun, ketika kata "spiritual" digabungkan dengan kepemimpinan dalam konsep "kepemimpinan spiritual", istilah ini menjadi ambigu dengan pengertian yang sangat luas. Istilah "spiritual" berasal dari bahasa Inggris dan memiliki akar kata "roh".<sup>40</sup>

Dalam bahasa Arab, istilah "ruhani" berkaitan dengan dimensi spiritual dan maknawi dari segala hal. Dalam perspektif agama-agama, dimensi spiritualitas selalu memiliki hubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Spiritualitas bukanlah sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti dari keberadaan manusia itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur materi dan spiritual, atau unsur jasmani dan rohani. Tingkah laku manusia merupakan hasil dari interaksi antara energi spiritual dan materi, atau antara dimensi spiritual dan fisik. Dorongan spiritual selalu memungkinkan untuk mewujudkan dimensi spiritualnya (roh, ketuhanan). Caranya adalah dengan memahami dan menghayati sifat-sifat-Nya, menjalani

---

<sup>39</sup> Hidayat and Wijaya, *AYAT - AYAT ALQURAN Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, p. (2017)

<sup>40</sup> Abdul Rahmat, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu*, vol. 7, p. (2015)

kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya, dan meneladani Rasul-Nya. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai keridhaan-Nya dan menjadi "sahabat" Allah, "kekasih" (penjaga) Allah.<sup>41</sup>

Kata "spiritual" memiliki makna sebagai hal-hal yang berkaitan dengan ruh atau memiliki hubungan dengan ruh. Dari sini, spiritual dapat dipahami sebagai sesuatu yang terkait dengan kemampuan untuk membangkitkan semangat. Dengan kata lain, bagaimana seseorang secara autentik menghormati dan mengekspresikan jiwa atau roh dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Selain itu, apakah perilaku seseorang terkait dengan tatanan moral yang sungguh mulia dan luhur.<sup>42</sup>

Dalam istilah modern, spiritual mengacu pada energi batin yang ada non-fisik termasuk emosi dan karakter. Dalam kamus psikologis, roh adalah substansi atau makhluk yang tidak berwujud, biasanya bersifat ilahi, diberkahi dengan banyak atribut, kekuatan, energi, semangat, vitalitas, energi, watak, moralitas atau motivasi manusia yang khas.<sup>43</sup>

Spiritual adalah dimensi yang tampak luas, menyentuh, jauh melampaui karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Esa, hal-hal alam semesta yang bersifat metafisik dan transenden, sehingga membutuhkan nuansa mistis dan suprarasional sekaligus. Tertanam dalam asumsi dasar yang terkenal ini adalah asumsi bahwa ada penghalang tebal antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Upaya manusia untuk menembus tembok tebal Tuhan tidak pernah terdengar. Memang, keberadaan para filosof sejak zaman Yunani selalu berakhir dengan upaya memberi makna dan pemahaman terhadap wujud

---

<sup>41</sup> Anisa Rahmania, "Implementasi Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Di MTs Walisongo Sugihwaras Bojonegoro," *Elektronik Theses* (2021): 1-237.

<sup>42</sup> Abdul Rahmat, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu*, vol. 7, p. .

<sup>43</sup> Nurul Hidayati Murtafiah IAI Yuyu Tsamrotul Fuadah, "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH" (2022).



Tuhan sekaligus bercokol dalam epistemologi yang berbeda; misalnya filsafat idealisme, empirisme, atau estetika yang dilapis dengan ruang lingkup representatif oleh mazhab filsafat Immanuel Kant.

Akhirnya, Kant sendiri pasti mengumamkan dengan sedih bahwa "Tuhan" dalam saluran rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam saluran iman atau kepercayaan itu adalah kebenaran. Dalam konteks ini, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah individu yang mampu mewujudkan nilai-nilai ilahiah melalui tindakan sehari-hari mereka, serta berusaha menjaga keharmonisan dan keselarasan dalam hidup mereka. Hal ini juga merupakan bentuk pengamalan terhadap fitrah sebagai makhluk yang bergantung pada Sang Maha Pencipta.<sup>44</sup>

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang membawa dimensi duniawi menuju dimensi spiritual (ketuhanan). Tuhan adalah pemimpin sejati yang menjiwai, mencerahkan, menyucikan hati nurani dan menyejukkan jiwa para hambanya dengan sangat bijaksana melalui pendekatan agama. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang berpijak pada etika keagamaan, kepemimpinan yang menjiwai, membangkitkan, mempengaruhi dan bertindak melalui teladan, pelayanan dan kasih sayang serta penerapan nilai-nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.<sup>45</sup>

Penelitian ini juga telah dilakukan pada spiritualitas dan kepemimpinan dilakukan oleh Omar Riaz dalam bukunya *Spirituality and Transformational Leadership in Education*. Omar mengusulkan memasukkan dimensi spiritual

---

<sup>44</sup> Yuyu Tsamrotul Fuadah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah."(2022)

<sup>45</sup> yuyu Tsamrotul Fuadah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah."(2022)

dalam teori kepemimpinan transformasional.<sup>46</sup> Jika pemimpin sekolah mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam praktik pendidikan, mereka akan menjadi pemimpin yang baik karena spiritualitas merupakan dimensi penting dari keberadaan manusia yang seringkali dibungkam dalam sistem sekolah umum. Saatnya membebaskan eksistensi manusia yang telah terpenjara.<sup>47</sup>

Perbincangan mengenai spiritualitas dalam pendidikan kepemimpinan merupakan topik menarik bagi para pemimpin pendidikan di berbagai sektor. Hal ini melibatkan penghargaan terhadap spiritualitas dalam profesionalisme serta budaya organisasi yang dibentuk melalui perspektif dan pengalaman yang beragam. Sekolah dengan pengalaman spiritual yang tinggi menunjukkan tingkat komitmen, motivasi, dan retensi staf yang tinggi. Kekuatan spiritual meningkatkan tindakan praktis dan meningkatkan kepekaan etis dan orientasi umum para pemimpin sekolah. Spiritualitas berdampak positif bagi seluruh komponen sekolah yang terintegrasi.<sup>48</sup>

Kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) merupakan bentuk kepemimpinan yang mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain secara intrinsik, dengan tujuan mencapai rasa kelangsungan hidup spiritual. Menurut Fry, kepemimpinan spiritual memiliki tiga karakteristik, yaitu:

- a. *Vision* (Visi), Hal yang paling penting dan menarik perhatian adalah memahami apa yang diinginkan oleh organisasi baik dalam jangka

---

<sup>46</sup> Omar Riaz, "*Spirituality and Transformational Leadership in Education.*," Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences 74, no. 2-A(E) (2013): No-Specified.

<sup>47</sup> Yuyu Tsamrotul Fuadah, "*PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH.*"(2022)

<sup>48</sup> Nasir Usman, Murniati A.R., and Ulfah Irani Z., "*Spiritual Leadership Management in Strengthening the Character of Students in Integrated Islamic Primary Schools,*" Proceedings of the 4th International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2020) 526, no. Icream 2020 (2021): 421-427.

pendek maupun jangka panjang. Kemampuan melihat masa depan (visi) jarang digunakan dalam literatur kepemimpinan. Dengan persaingan global yang semakin ketat, siklus pengembangan teknologi yang singkat, dan strategi untuk selalu berinovasi, pelaku bisnis harus membayar lebih untuk arah masa depan organisasi. Kotter mencontohkan bahwa visi adalah gambaran masa depan, tersirat maupun tersurat karena alasan mengapa seseorang berjuang untuk mencapai masa depan. Visi memainkan peran penting dalam memperjelas arah dan tujuan perubahan, menyederhanakan ratusan atau bahkan ribuan keputusan, sehingga membantu mempercepat dan merampingkan tindakan orang yang berbeda. Visi juga dapat menggambarkan perjalanan organisasi. Itu dapat merangsang anggota, memberi makna pada pekerjaan dan menyatukan komitmen. Saat Anda melibatkan orang, Anda perlu meminta sesuatu yang jelas, menetapkan tujuan dan visi, memikirkan apa yang terbaik, dan menginspirasi harapan dan kepercayaan diri.

- b. *Altruistik Love* didefinisikan sebagai perasaan keutuhan, harmoni, kesejahteraan, perhatian dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut terkandung nilai-nilai sabar, baik hati, tidak iri hati, rendah hati, pengendalian diri, amanah, setia dan jujur. Altruistik Love juga dapat diartikan sebagai mencintai atau mendahulukan orang lain. juga sikap kesetiaan.
- c. *Hope/Faith* adalah keinginan akan suatu harapan yang akan menjadi kenyataan. Orang yang memiliki keyakinan atau harapan memiliki tujuan ke mana mereka akan pergi dan bagaimana mencapainya, mereka akan mampu menghadapi perlawanan, perlawanan dan penderitaan untuk mencapai tujuan mereka. Iman adalah kepastian dari sesuatu

yang diharapkan, sanksi dari sesuatu yang diharapkan, sanksi dari sesuatu yang tidak terlihat. Keyakinan lebih dari sekedar keinginan atau harapan akan sesuatu yang diinginkan. Ini adalah sanksi yang tidak dapat didukung oleh bukti material. Kepercayaan atau harapan merupakan dasar untuk menetapkan visi/tujuan/misi organisasi yang ingin dicapai.<sup>49</sup>

Menurut Tobroni, kepemimpinan spiritual adalah tipe kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, keyakinan inti, dan filosofi ke dalam perilaku kepemimpinannya. Kepemimpinan tidak ditentukan oleh pangkat, jabatan, atau kedudukan seseorang. Kepemimpinan tidak hanya berhubungan dengan aspek luar dari kecantikan jiwa (inner beauty of the spiritual man). Kepemimpinan spiritual timbul dari penghargaan spiritual pemimpin dan kedekatan pemimpin dengan realitas ilahi dan dunia roh.<sup>50</sup>

Ciri kepemimpinan spiritual adalah memiliki gaya hidup yang sederhana dan suka membantu orang lain, memiliki cita-cita tinggi untuk menjadikan organisasinya sebagai organisasi terbaik, peduli terhadap bawahannya, tegas dalam kesulitan dan berani mengambil risiko dalam membuat penemuan-penemuan yang inovatif, serta memiliki kegemaran beramal dan semangat tanpa pamrih.<sup>51</sup>

#### **2.1.6 Karakteristik Kepemimpinan Spiritual**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kepemimpinan spiritual merupakan bentuk kepemimpinan yang berlandaskan pada etika religius dan

---

<sup>49</sup> Yuyu Tsamrotul Fuadah, "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH."(2022)

<sup>50</sup> Prof. Tobroni, *THE SPIRITUAL LEADERSHIP*.

<sup>51</sup> Yuyu Tsamrotul Fuadah, "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH."(2022)

dilakukan atas nama Tuhan. Kepemimpinan ini terinspirasi oleh perilaku etis Tuhan dalam memimpin makhluk-Nya.

Berikut di kemukakan karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis pada etika religius antara lain: <sup>52</sup>

#### 1. Disiplin dalam Memimpin

Kedisiplinan dalam kepemimpinan spiritual tidak bergantung pada sistem kerja otoriter yang dapat menyebabkan kekakuan dan ketakutan. Sebaliknya, kedisiplinan didasarkan pada komitmen dan kesadaran, khususnya kesadaran spiritual yang dianggap sebagai bentuk komitmen yang paling tinggi.

Pemimpin spiritual adalah individu yang mampu mengatur diri dari godaan, keinginan, dan tindakan yang kurang pantas. Keterampilan mengatur diri ini membuat pemimpin spiritual menjadi pribadi yang teguh dalam prinsip, memiliki disiplin, dan cerdas, penuh semangat dan dapat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

#### 2. Kejujuran sejati

Rahasia terbesar alam memimpin dalam mengemban misinya adalah memegang teguh kejujuran. Artinya bahwa, berlaku jujur adalah orang yang memiliki integritas dan kepribadian yang utuh sehingga dapat mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam kondisi apapun.

Seseorang yang jujur adalah individu yang memiliki integritas, dan integritas merupakan sebuah nilai yang mulia serta menjadi kekuatan luar biasa dalam meraih kesuksesan. Integritas melibatkan tindakan jujur, tidak pernah berbohong, dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Dengan

---

<sup>52</sup> Alimuddin, "Kepemimpinan Spritual."(2019)

memiliki integritas, seseorang akan dipercaya, dan kepercayaan tersebut akan membawa pengaruh positif bagi sebuah organisasi.

### 3. Keadilan

Pemimpin spiritual bertujuan untuk melaksanakan misi sosial dengan menegakkan keadilan di dunia ini, baik dalam hubungan yang adil terhadap diri sendiri, keluarga, maupun orang lain. Bagi pemimpin spiritual, menegakkan keadilan bukan hanya merupakan kewajiban moral dan religius semata, tetapi juga menjadi tujuan utama dari tatanan sosial yang adil. Hal ini juga merupakan strategi penting dalam mencapai keberhasilan kepemimpinannya.

Jika seorang pemimpin diketahui tidak berlaku adil terhadap orang lain, terutama mereka yang dipimpinnya, maka semua perkataan, peraturan, dan kebijakan yang telah dibuatnya akan menjadi tidak berarti. Mereka tidak akan dihormati dan taat pada bawahannya.

### 4. Semangat Amal Shaleh

Kebanyakan seorang pemimpin dalam suatu lembaga mereka bekerja bukan untuk orang dan lembaga yang dipimpin, melainkan untuk keamanan, memapanan dan kejayaan dirinya. Akan tetapi pemimpin spiritual bersikap sebaliknya, yaitu memberikan kontribusi dengan amal shaleh bagi lembaga dan orang-orang yang dipimpinnya. Artinya seorang pemimpin spiritual rela bersusah payah, bekerja tanpa mengenal waktu dan tidak mengenal lelah untuk bisa memberikan kontribusi terbaiknya untuk lembaga yang dipimpinnya.

## 2.2 Pengertian Budaya

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pemikiran, kebiasaan, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi

kebiasaan yang sulit diubah.<sup>53</sup> Menurut Kotter dan Heskett istilah budaya diartikan sebagai sekumpulan pola tingkah laku, kesenian, kepercayaan, lembaga dan semua hasil karya dan pemikiran manusia lainnya yang menjadi ciri kondisi suatu masyarakat atau populasi yang ditransmisikan secara kolektif.<sup>54</sup> Budaya atau kebudayaan merupakan istilah yang berasal dari disiplin antropologi sosial. Dalam bidang pendidikan budaya dapat dijadikan sebagai transfer ilmu pengetahuan, yang dicakup oleh budaya sangat luas. Budaya ibarat pengatur dalam otak manusia, mengarahkan persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, memusatkan perhatian pada sesuatu, dan menghindari sesuatu.<sup>55</sup>

Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pembangunan pendidikan Indonesia juga menghadirkan definisi kebudayaan yang dikenal dengan teori Trikon, yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil akal budi manusia, yang merupakan hasil perjuangan manusia melawan dua pengaruh kuat, yaitu alam dan masyarakat.<sup>56</sup>

Menurut Koentjaraningrat dalam buku Pendidikan Agama Berbasis Budaya dan Agama, budaya memiliki tiga wujud yang berbeda, di antaranya:

- 1) Menganggap kebudayaan sebagai satu kesatuan dari ide, aturan, adat, aturan, dan faktor lainnya.
- 2) Mengenali kebudayaan sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dari usaha manusia sebagai bagian integral dari masyarakat.
- 3) Menerima kebudayaan sebagai hasil buatan manusia yang dapat ditekuk.

---

<sup>53</sup> Yuyu Tsamrotul Fuadah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah."(2022)

<sup>54</sup> Zuhendri, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Religius Di Sma Negeri 2 Sijunjung."(2018)

<sup>55</sup> Rizka putri Indahningrum et al., "Upaya Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Di Sma Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020," Applied Microbiology and Biotechnology 2507, no. 1 (2020): 1–9.

<sup>56</sup> Indahningrum et al., "Upaya Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Di Sma Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020."

Dari pembahasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan gagasan manusia dan jenis karya manusia yang hampir selalu dianut oleh orang-orang sebagai anggota masyarakat umum. Budaya dapat terdiri dari elemen fisik seperti hasil seni, serta komponen sosial seperti komunitas dan yang lainnya sebagai realitas objektif untuk kehidupan suatu masyarakat.<sup>57</sup>

### **2.2.1 Pengertian Religius**

Menurut kamus, religiusitas memiliki arti yang sama dengan kehidupan beragama. Religiusitas kehidupan beragama atau religiositas pada dasarnya bukanlah monopoli kelompok tertentu dalam masyarakat, sehingga maknanya bisa sangat luas. Seperti telah dikatakan, jika religiusitas didefinisikan secara luas mencakup sikap terhadap kehidupan yang sejalan dengan religiusitas, termasuk religiusitas yang dianggap pseudo-religiusitas dan religiusitas palsu, maka hampir setiap orang memiliki pandangan hidup yang sama.<sup>58</sup> Sedangkan istilah religiositas lebih banyak mengacu pada kualitas harga diri dan pandangan hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Secara bahasa terdapat tiga istilah digunakan dalam bahasa dan kata memiliki arti yang berbeda beda, yaitu religi, religiositas dan religius. Religi berasal dari kata religi yang merupakan gambaran suatu objek yang berarti religi atau kepercayaan akan adanya energi murni pada diri manusia.

Religiusitas berasal dari kata religius yang menggambarkan sifat religius yang melekat pada individu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Glock & Stark, yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, agama

---

<sup>57</sup> Indahningrum et al., "Upaya Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Di Sma Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020."

<sup>58</sup> Muslimah, "Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan," *Aswaja Pressindo* (2016): 186.



dapat dianggap sebagai sebuah logo, pola keyakinan, nilai-nilai, dan sistem perilaku yang terorganisir dengan fokus pada persoalan yang terinternalisasi dan memiliki makna yang mendalam. Kata religius menunjukkan suatu bentuk kata sifat atau ulasan yang memiliki makna beriman atau beragama. Pertanyaan yang berkaitan dengan agama menunjukkan pengabdian kepada agama.

Menurut Nurcholis Madjid, agama tidak terbatas hanya pada tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa.<sup>59</sup> Agama lebih dari itu, mencakup seluruh perilaku manusia yang terpuji, yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ridha Allah. Agama meliputi segala aspek perilaku manusia dalam kehidupan ini, dan dari perilaku tersebut terbentuklah integritas manusia yang bermoral tinggi berdasarkan kepercayaan atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di masa depan.<sup>60</sup> Sikap religius seseorang memanifestasikan dirinya dalam gaya hidup yang berbeda. Kegiatan keagamaan tidak selalu terjadi pada saat orang beribadah atau melakukan kegiatan supranatural dan tidak hanya merujuk pada aktivitas yang bisa dilihat oleh mata, tetapi juga pada aktivitas yang tidak terlihat dan berlangsung di dalam hati.

Dari uraian di atas, agama ini adalah perbudakan antara Tuhan dan hamba-Nya dalam membentuk jiwa religius manusia yang baik dalam perkataan dan perbuatan, yang bertakwa dalam menjalankan ajaran agama

---

<sup>59</sup> Jurnal Tapis et al., "Menjelajahi Pemikiran Politik Nurcholis Madjid Tentang Agama Dan Negara Yusafrida Rasyidin" 16, no. 1 (2020): 35-44.

<sup>60</sup> Tapis et al., "Menjelajahi Pemikiran Politik Nurcholis Madjid Tentang Agama Dan Negara Yusafrida Rasyidin."(2020)

yang dianutnya, dan selalu mengejar kebahagiaan dan kemakmuran dunia dan juga diakhirat.<sup>61</sup>

### **2.2.2 Strategi Pembentukan budaya religius di sekolah**

Strategi pembentukan budaya religius harus memiliki desain yang dapat mencapai perubahan drastis dalam jangka panjang dalam aspek pencapaian visi dan misi lembaga, sehingga sekolah akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan negara lain. Menurut Dr. H Asmaun Sahlan, Strategi peningkatan sekolah dapat dilaksanakan dengan lima strategi utama, antara lain:<sup>62</sup>

- a. Meningkatkan pelayanan pendidikan di sekolah.
- b. Memperluas dan menyamakan akses pendidikan di sekolah.
- c. Meningkatkan kualitas dan integrasi pendidikan.
- d. Memperbaiki sistem dan manajemen pendidikan.
- e. Mendirikan institusi pendidikan.

Fokus kurikulum pendidikan nasional adalah pada perbaikan. Budaya sekolah berlangsung dalam pengembangan diri, yang mengisyaratkan empat hal, antara lain:

1. Program rutin adalah program yang dilakukan siswa secara berulang-ulang dan konsisten. Misalnya mengadakan upacara bendera setiap hari senin, berdoa berjamaah, berdoa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dan sesudah kegiatan belajar mengajar, membuat barisan saat memasuki ruangan kelas, dll.

---

<sup>61</sup> AMELIA, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religius Culture Di SD YAPITA SURABAYA." (2021)

<sup>62</sup> A Halim Fathani Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag ; editor, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 2017.

2. Program spontan adalah kegiatan spontan pada saat itu, seperti menggalang dana untuk korban bencana alam, menjenguk teman yang sakit atau terkena bencana, dan sebagainya.
3. Keteladanan, hal ini terjadi apabila sikap dan perilaku siswa meniru sikap dan perilaku seluruh warga sekolah sebagai contoh, seperti pegawai kantin, satpam sekolah, satpam sekolah, dan sebagainya. Siswa mencontoh apa yang dilihatnya, seperti kebersihan pakaian seluruh warga sekolah, kebiasaan warga sekolah yang disiplin, tidak merokok, rapi dan teratur, selalu tepat waktu, memiliki rasa empati yang tinggi, baik hati, sopan santun. , jujur dan pekerja keras.
4. *Conditioning* menciptakan kondisi yang mendukung pembentukan karakter, misalnya meja guru dan kepala sekolah tertata rapi, toilet bersih, taman hijau dan penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.<sup>63</sup>

Dari fokus kurikulum tersebut diwujudkan dalam kegiatan keseharian siswa dan juga diikuti oleh warga sekolah dan proses pengembangan dapat dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku yang diinginkan di sekolah pada masa depan.
- 2) Merencanakan langkah-langkah aksi mingguan atau bulanan sebagai upaya sistematis yang harus dilakukan oleh seluruh komponen sekolah untuk mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- 3) Memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah sebagai bentuk pembiasaan yang mendukung komitmen dan kesetiaan pada

---

<sup>63</sup> AMELIA, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religius Culture Di SD YAPITA SURABAYA."(2021)

ajaran dan nilai-nilai agama yang telah disepakati. Penghargaan tersebut tidak selalu berupa materi, tetapi juga dapat bersifat sosial, budaya, psikologis, atau lainnya. Internalisasi nilai-nilai agama<sup>64</sup>

Siswa diharapkan menginternalisasi budaya agama membentuk dan mengembangkan pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, beramal, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pengembangan budaya religius adalah suatu usaha yang disadari untuk mengubah peserta didik menjadi individu yang religius, positif, dan bermoral sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>65</sup>

### 2.2.3 Implementasi Budaya Religius

Dari pengertian budaya dan religius yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa budaya religius yang diterapkan di sekolah dapat diartikan sebagai pola pikir dan perilaku warga sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai religius.<sup>66</sup> Budaya beragama di sekolah merupakan himpunan nilai-nilai agama yang diterapkan di lingkungan sekolah, yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh anggota sekolah. Hal ini mencakup berbagai perilaku dan kebiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah sebagai upaya untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak-anak.

Menurut Asmaun Sahlan bahwa budaya religius adalah sekumpulan ajaran tentang nilai-nilai agama yang menjadi dasar dalam berperilaku, budaya, kebiasaan, keseharian dan pedoman hidup yang di terapkan oleh

---

<sup>64</sup> Widia Ningsi Simanjuntak, "PENERAPAN RELIGIOUS CULTURE OLEH KEPALA SEKOLAH DI SMP NEGERI 4 PERCUT SEI TUAN," *Society* 2, no. 1 (2019): 1-19.

<sup>65</sup> Simanjuntak, "PENERAPAN RELIGIOUS CULTURE OLEH KEPALA SEKOLAH DI SMP NEGERI 4 PERCUT SEI TUAN." (2019)

<sup>66</sup> Ovi Munawaro and Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius: Basis Pembentukan Kepribadian*, 2019.

kepala sekolah, guru, staf sekolah, siswa-siswi serta warga sekolah.<sup>67</sup>Untuk membuat budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, diperlukan proses internalisasi budaya. Internalisasi merujuk pada proses mengintegrasikan nilai atau budaya ke dalam diri individu secara mendalam. Proses ini dapat dicapai melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang didaktik.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Rahmania, *"Implementasi Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Di MTs Walisongo Sugihwaras Bojonegoro."*(2021)

<sup>68</sup> Munawaro and Ashoumi, *Budaya Religius: Basis Pembentukan Kepribadian.*(2019)

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul, Jenis dan Tahun Penelitian	Hasil penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan (latar, tujuan,metode)
1.	Anisa Rahmania, Implementasi Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Di Mts Walisongo Sugihwaras Bojonegoro, jenis penelitian kualitatif, tahun penelitian 2021	Kepemimpinan spiritual, Segala upaya untuk membentuk karakter siswa yang akan diperkuat dengan kepemimpinan spiritual, yang kemudian akan dipraktikkan melalui pengalaman yang penuh dengan semangat amal, pengabdian, keteladanan, keterampilan, keikhlasan, amanah, komitmen, dan pengabdian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk memperoleh pemahaman tentang kepemimpinan spiritual kepala sekolah</li> <li>• Untuk memahami bagaimana kepemimpinan spiritual kepala sekolah diimplementasikan dalam membentuk karakter religius</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan budaya religius siswa</li> <li>• Penelitian ini dilakukan di SMA Sunan Kalijogo Jabung</li> </ul>

			siswa	
2.	Lili Nur Amaliyah, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religious Culture Di Sd Yapita Surabaya, jenis penelitian kualitatif, tahun penelitian 2021	Dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan budaya religius di SD YAPITA Surabaya telah berhasil dalam melaksanakan setiap program budaya religius di sekolah tersebut, meskipun ada beberapa hal yang belum dilakukan dengan sebaik-baiknya, seperti pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bertujuan untuk mengklarifikasi peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan spiritual</li> </ul>
3.	Bela Elqaweliya, Kepemimpinan Spiritual Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Kabupaten Tasikmalaya Jawa, jenis penelitian kualitatif, tahun penelitian 2022	peningkatan keahlian guru dalam bidang kepemimpinan spritual yang dinilai menggunakan modul dan kumpulan RPP yang diterapkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini berfokus pada program yang menginvestigasi karakteristik kepemimpinan spiritual guru dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini di khususkan di lembaga pendidikan</li> </ul>

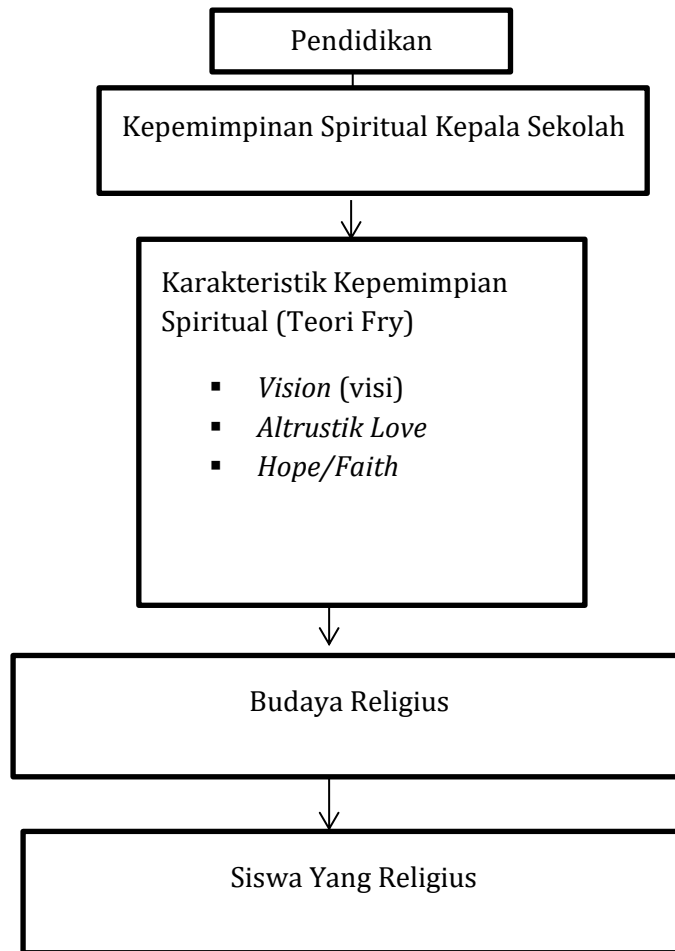
			membentuk karakter siswa.	
4.	Akhmad Fauzi, Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Kasus Di MTs Tahfizh Alam Qur'an Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo) Tesis , jenis penelitian kualitatif, tahun penelitian 2021	Kepala madrasah mempraktekkan manajemen strategis sesuai dengan prinsip dan konsep umum manajemen strategis, khususnya evaluasi lingkungan internal-eksternal dan perumusan visi-misi. Namun, target pencapaian itu bukan bagian dari rumusan visi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cangkupan pembahasan <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi kepemimpinan spiritual kepala sekolah</li> <li>2. Meningkatkan budaya religius siswa</li> <li>3. Kendala yang di hadapi dalam meningkatkan budaya religius siswa</li> </ol> </li> </ul>
5.	Luluk hidayati, Upaya Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020 ,	Program budaya religi yang dilakukan kepala sekolah SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali sangat beragam; baik rutin dilakukan setiap hari maupun diadakan setahun sekali untuk memperingati hari raya besar. Dan dari sini, budaya religius di sekolah dapat muncul.	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendukung tujuan pendidikan nasional Indonesia yang mencakup pengembangan sisi intelektualitas dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan spiritual kepala sekolah</li> </ul>



	jenis penelitian kualitatif, tahun penelitian 2020		religiusitas.	
--	---	--	---------------	--

## 2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 kerangka konseptual



Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Kualitas masyarakat akan meningkat secara proporsional melalui adanya pendidikan yang berkualitas. Kepemimpinan spiritual kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencetak generasi tersebut. Oleh karena itu diperlukan seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan disekolah. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mengintegrasikan pada ranah spiritual (ketuhanan) dan duniawi sehingga disebut sebagai kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) merupakan bentuk kepemimpinan yang mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain secara intrinsik, dengan tujuan mencapai rasa kelangsungan hidup spiritual. Kepemimpinan spiritual memiliki tiga karakteristik yaitu *vision (visi)*, *altrustik love*, dan *hope/faith*. Melalui dengan adanya

kepemimpinan spiritual kepala sekolah maka akan terbentuk suatu budaya spiritual dilingkungan sekolah sehingga terbentuk siswa yang religius.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menggunakan kata-kata dan bahasa untuk mendeskripsikan fenomena dalam berbagai pendekatan natural dan ilmiah, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Menurut Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian dan deskripsi berdasarkan metodologi penelitian karakteristik sosial dan manusia. Dalam metode ini, rancangan penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan yang terekam dari individu yang diamati dan sikap yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penemuan yang dibuat dalam kondisi alami.<sup>69</sup>

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menawarkan gejala, fakta, atau kejadian mengenai ciri-ciri kelompok atau tempat tertentu secara sistematis dan tepat. Menemukan atau menjelaskan ikatan dan menguji hipotesis biasanya tidak diperlukan dalam penelitian deskriptif.<sup>70</sup> Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius siswa di SMA sunan kalijogo jabung Malang.

Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan studi yang berfokus pada pengetahuan yang berdasarkan pada kesadaran manusia. Dalam konteks fenomenologi,

---

<sup>69</sup> Hardani Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

<sup>70</sup> Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.2020

seseorang dapat mempelajari cara memahami suatu peristiwa, gejala, atau objek dan mengalaminya secara sadar. Menurut Creswell (dalam Susila, 2015), pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan makna dari suatu peristiwa yang dialami oleh individu atau kelompok. Secara keseluruhan, pendekatan fenomenologi merupakan salah satu desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan makna dari objek, gejala, atau peristiwa yang dialami oleh individu maupun kelompok secara sadar.<sup>71</sup>

Penerapan jenis pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dengan mengungkap budaya religius di SMA Sunan Kalijogo Jabung kemudian mengkaji kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah tersebut.

### **3.2 Kehadiran Peneliti**

Peneliti sebagai individu yang melakukan observasi dengan teliti terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data mengenai penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam situasi di lapangan. Kehadiran peneliti dalam konteks ini memiliki peranan penting dan utama, sebagaimana diungkapkan oleh Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sendiri atau bantuan dari orang lain menjadi alat utama dalam pengumpulan data.<sup>72</sup>

Kehadiran peneliti memiliki peranan penting karena itu peneliti juga harus terlibat secara aktif dalam kehidupan individu yang menjadi subjek penelitian hingga mencapai tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang diperlukan. Peneliti melakukan penelitian di SMA Sunan Kalijogo Jabung. Adapun data-data yang dibutuhkan

---

<sup>71</sup> John w. Creswell, "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset," *Energies* 6, no. 1 (2015): 1–8.

<sup>72</sup> *Ibid*, 87

dalam penelitian ini adalah data-data mengenai Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah tersebut.

### **3.3 Latar / Obyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Sunan Kalijogo Jabung yang beralamatkan di Jl. Ahmad Yani Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang Jawa Timur 65155. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Sunan Kalijogo adalah karena perkembangan lembaga pendidikan ini merupakan salah satu yang begitu pesat sejak berdirinya, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya kepercayaan masyarakat sekitar yang terlihat dari semakin banyaknya siswa yang menimba ilmu di sekolah ini dan kemudian difasilitasi dengan disediakan lembaga pendidikan baik formal dan non formal yang hampir mencakup semua usia.

Kepercayaan masyarakat ini juga menunjukkan bahwa SMA Sunan Kalijogo telah berhasil dalam mewujudkan tujuannya. Selain itu, lembaga yang dinaungi pondok pesantren ini juga menerapkan pendidikan berbasis religius dalam setiap lembaga pendidikannya salah satunya dengan melakukan pembiasaan berdo'a setiap memulai dan mengakhiri pelajaran serta melakukan sholat berjama'ah.

### **3.4 Sumber Data dan Jenis Data**

Sumber data yang diutamakan dalam penelitian kualitatif ialah melalui perkataan dan tindakan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian, lebih dari itu bisa disebut dengan data tambahan seperti yang diperoleh dari dokumen dan sumber data lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

1. Sumber perorangan, merupakan data yang berupa jawaban lisan seseorang. Yaitu jawaban dari kepala sekolah, , sebagian siswa, guru dan staf.
2. Sumber tempat, merupakan sumber data yang menyajikan bentuk berupa keadaan sekolah serta segala kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Pemerolehan data dalam penelitian ini berasal dari sumber yang dapat membagikan informasi penting terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Pengumpulan data dengan melalui wawancara ini tidak hanya berpacu pada beberapa informan yang telah ditentukan, melainkan dapat terus bertambah sesuai dengan kelengkapan data yang dibutuhkan. Oleh karenanya peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, diibaratkan seperti bola salju karena dapat terus menggelinding semakin besar. Proses penggalian data ini baru akan berakhir setelah adanya kesamaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan data yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk perkataan atau ucapan dan pengalaman dari beberapa narasumber yang berhubungan dengan penelitian, yaitu yang telah disampaikan oleh:

- 1) Kepala sekolah SMA Sunan Kalijogo Jabung, informasi dari kepala sekolah sangatlah diperlukan untuk mengetahui segala kebijakan yang dijalankan disekolah sebagai orang yang menjadi tangan kanan dan juga pelaksana perwakilan pengasuh.

- 2) Siswa SMA Sunan Kalijogo Jabung, siswa juga sangatlah penting dalam penelitian ini sebagai pelaku dan sebagai tolak ukur keberhasilan penanaman budaya religius siswa.
- 3) Guru dan staf SMA Sunan Kalijogo Jabung, informasi dari guru dan staf akan membantu peneliti untuk lebih memahami keadaan siswa yang ada di lapangan.

Hasil yang diperoleh akan digunakan untuk data yang disesuaikan dengan peristiwa, atau kegiatan yang terjadi di SMA Sunan Kalijogo Jabung. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen dan arsip yang terkait dengan, kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius siswa serta data yang di peroleh dari internet dan sumber terkait lainnya.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah melalui:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang runtut terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung berarti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti, baik dalam situasi sebenarnya ataupun situasi buatan yang disesuaikan dengan situasi sebenarnya. Sedangkan observasi tidak langsung berarti melakukan pengamatan terhadap fenomena yang sedang diteliti dengan bantuan alat atau melalui perantara. Penerapannya dapat dilakukan dalam situasi yang sebenarnya ataupun dalam situasi buatan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.2020



Metode observasi dalam penelitian ini dilaksanakan agar peneliti mengetahui kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang. Penggunaan teknik pengumpulan data melalui observasi ini difokuskan untuk memperbanyak informasi bagi peneliti dalam menjawab setiap permasalahan, dan permasalahan pada penelitian ini adalah mengenai kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius siswa.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan tanya jawab yang dilakukan oleh beberapa orang dengan tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh kedua pihak, yaitu penanya atau yang mewawancarai dan yang diwawancarai atau narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>74</sup> Wawancara merupakan salah satu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui berkomunikasi secara langsung dengan bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang berjalan sesuai dengan beberapa pertanyaan secara ketat. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang meskipun dijalankan sesuai dengan beberapa pertanyaan namun tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan pertanyaan baru secara spontan sesuai dengan arah pembicaraan.

Wawancara secara tidak terstruktur atau bisa disebut juga dengan wawancara terbuka merupakan wawancara dimana penanya hanya terfokus pada permasalahan yang sedang dikaji, wawancara dengan bentuk ini terlihat

---

<sup>74</sup> Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.2020

seperti dijalankan sesuai dengan permasalahan-permasalahan tertentu secara ketat.<sup>75</sup>

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan secara semi terstruktur, dan terstruktur. Hal tersebut disesuaikan dengan narasumber yang akan diwawancarai. Diantara narasumber yang akan peneliti wawancara adalah kepala sekolah, guru dan staf, dan beberapa siswa.

### 3. Dokumentasi

Dokumen mengacu pada bahan tertulis, merupakan akar dari kata dokumentasi. Dokumentasi memerlukan pengumpulan informasi dengan memeriksa data yang sudah ada di lapangan. Dibandingkan dengan cara lain, cara ini lebih sederhana untuk mengumpulkan data. Pengambilan data dari dokumen yang sudah ada merupakan cara pengumpulan data dengan dokumentasi. Untuk menentukan data mana yang telah dikumpulkan dan mana yang belum, peneliti biasanya akan menyiapkan instrumen yang berisi item-item yang akan didokumentasikan menggunakan teknik ini.<sup>76</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai gambaran umum penelitian, diantara dokumen yang digunakan adalah: visi misi sekolah, data jumlah siswa, motto sekolah serta data program unggulan di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan upaya penyederhanaan data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak perumusan dan penjelasan

---

<sup>75</sup> Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.2020

<sup>76</sup> Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.2020

masalah dilakukan. Namun, fokus analisis data lebih ditekankan pada saat proses di lapangan berlangsung, sejalan dengan pengumpulan data.<sup>77</sup>

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu:<sup>78</sup>

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang signifikan dan kompleksitas yang tinggi, oleh karena itu penting untuk melakukan pencatatan data secara teliti dan rinci. Dalam hal ini, analisis data perlu dilakukan melalui proses reduksi data. Reduksi data bertujuan untuk merangkum informasi, memilih hal-hal utama, dan fokus pada aspek yang relevan dalam mencari tema dan pola data, serta mengeliminasi hal-hal yang tidak relevan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Namun, salah satu bentuk yang paling umum digunakan adalah teks naratif.

3. Verifikasi Data (*Verification/ Conclusion /Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi dan merumuskan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan ini melibatkan pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan pendekatan tahapan yang berurutan, terdiri dari empat langkah kegiatan yang dilakukan

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2015). 336

<sup>78</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012). 246-253

secara simultan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan pengumpulan data. Setelah proses pengumpulan data selesai, dilakukan reduksi data yang merupakan bentuk analisis untuk memfokuskan, mengelompokkan, mengarahkan, dan mengeliminasi data yang tidak relevan, serta mengkoordinasikan data tersebut sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan final dan diverifikasi. Langkah ketiga, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi dan matriks. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada langkah sebelumnya dengan merumuskan kesimpulan pada setiap pernyataan.

Kemudian, dalam tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan menyimpulkan berdasarkan berbagai aspek yang menjadi dasar. tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan budaya religius siswa di SMA Sunan Kalijogo Jabung.

### **3.7 Pengecekan Keabsahan Data**

Kebenaran obyektif harus melalui penyelidikan kualitatif. Akibatnya, sangat penting untuk memvalidasi data dalam penelitian kualitatif. Verifikasi kebenaran data dapat membantu membangun kredibilitas atau kepercayaan dalam penelitian ini. Dengan demikian, adanya bukti yang kuat membantu menghilangkan keraguan yang sebelumnya dipegang oleh berbagai pihak.

Penelitian ini menggunakan teknik validitas triangulasi yang mengacu pada konvergensi peneliti (penggabungan catatan lapangan peneliti satu dengan observasi peneliti lainnya).<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Huberman dan Saldana Miles dan Huberman (Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edisi Ketiga*, (Amerika: Sage Publication, Inc), Miles, Huberman Dan Saldana 2014, 2014.

Melakukan triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber menjadi langkah penting dalam penelitian ini. Peneliti akan membandingkan data mengenai program budaya religius yang diperoleh dari wawancara dan reportase. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Patton, terdapat lima langkah dalam triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari observasi dengan data dari wawancara, membandingkan informasi umum dengan informasi pribadi, membandingkan tanggapan orang lain terhadap suasana penelitian sepanjang waktu, membandingkan perspektif dan pendapat orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> AMELIA, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religius Culture Di SD YAPITA SURABAYA.*"(2021)

## DAFTAR RUJUKAN

- Mappasiara. "PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 147.
- 2023, Wawancara dengan Bapak M. Sya'roni 07 Juni. 09:26, n.d.
- Abdul Rahmat, Syaiful Kadir. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu. Syria Studies*. Vol. 7, 2015.
- Ahsani, Eva Luthfi Fakhru, Akif Hilmiah, Yusria Lusiana, and Dhivani Artha Wijayanti. "Implementasi Religius Culture Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Sd Al-Ma'soem Bandung." *YASIN, Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2022): 128-139.
- Alimuddin, Alimuddin. "Kepemimpinan Spritual." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2019).
- AMELIA, DIANA. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religius Culture Di SD YAPITA SURABAYA" vol1 (2021).
- "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religius Culture Di SD YAPITA SURABAYA" 2 (2021).
- Amka. *Buku Ajar Manajemen Dan Administrasi Sekolah*, 2021.
- Creswell, John w. "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset." *Energies* 6, no. 1 (2015): 1-8.
- DAUD, SELVIANTI, . ARWILDAYANTO, and NOVIANTY DJAFRI. "Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti Gorontalo." *Jurnal Pendidikan Glasser* 2, no. 2 (2018): 54.
- Dian Rostikawati, S.E., M.M. *MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH*, 2018.
- Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag ; editor, A Halim Fathani. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 2017.
- Elqaweliya, Bela. "Kepemimpinan Spiritual Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 5, no. 3 (2022): 141-147.
- Fatoni, A. *Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-Ayat Pendidikan*, 2020.
- Hardani, Hardani, Dhika Juliana Sukmana, Helmina Andriani, and Roushandy Fardani. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hidayat, Rahmat, S Ag, and M Pd. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*. Edited by Candra Wijaya, 2019.
- Hidayat, Rahmat, and Candra Wijaya. *AYAT - AYAT ALQURAN Tentang Manajemen Pendidikan Islam. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*. Vol. 1, 2017.
- Indahningrum, Rizka putri, Jose Naranjo, Hernández, Jose Naranjo, L Ombra D E L Peccato, and Hernández. "UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 1 NGEMPLAK BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2019/2020." *Applied Microbiology and Biotechnology* 2507, no. 1 (2020): 1-9.
- Indonesia. "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Demographic Research* 49 (2003): 1-33 : 29.
- Ivars, María Jorgelina. "PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2007 TENTANG STANDAR KEPALA SEKOLAH/MADRASAH" 7, no. 3 (2007): 213-221.
- Jabung, Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMA Sunan Kalijogo. 09 Juni 2023. Pukul 09:30, n.d.

Jabung, Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Sunan Kalijogo. 01 Juni 2023. Pukul 09:05, n.d.

Kesiswaan., Wawancara dengan Waka. 09 Juni 2023. PUKUL 09:30 WIB, n.d.

Kurikulum, Wawancara dengan Waka. 01 Juni 2023. Pukul 09:05 WIB, n.d.

Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edisi Ketiga*, (Amerika: Sage Publication, Inc). Miles, Huberman Dan Saldana 2014, 2014.

Munawaro, Ovi, and Hilyah Ashoumi. *Budaya Religius: Basis Pembentukan Kepribadian*, 2019.

Muslimah. "Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan." *Aswaja Pressindo* (2016): 186.

Mutohar, Prim Masrokan. *Kapita Selekta Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Akademia Pustaka. Vol. 53, 2020.

Prof. Tobroni, M.Si. *THE SPIRITUAL LEADERSHIP*, 2010.

Rahmania, Anisa. "Implementasi Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Di MTs Walisongo Sugihwaras Bojonegoro." *Elektronik Theses* (2021): 1-237.

Riaz, Omar. "Spirituality and Transformational Leadership in Education." *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences* 74, no. 2-A(E) (2013): No-Specified.

Rue, George R. Terry dan Leslie W. *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*, 2020.

Rusdiana, Jaja Jahari dan. *Kepemimpinan Pendidikan Islam 2020.Pdf*, 2020.

Sekolah, Wawancara dengan Bapak Kepala. 07 Juni 2023. Pukul 09:26 WIB, n.d.

Siagian, Sondang P. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, 2010.

Simanjuntak, Widia Ningsi. "PENERAPAN RELIGIOUS CULTURE OLEH KEPALA SEKOLAH DI SMP NEGERI 4 PERCUT SEI TUAN." *Society 2*, no. 1 (2019): 1-19.

Sujak, Abi. *Kepemimpinan Manajer : Eksistensinya Dalam Perilaku Organisasi*, 2020.

Tapis, Jurnal, Jurnal Teropong, Aspirasi Politik, U I N Raden, and Intan Lampung. "Menjelajahi Pemikiran Politik Nurcholis Madjid Tentang Agama Dan Negara Yusafriada Rasyidin" 16, no. 1 (2020): 35-44.

Usman, Nasir, Murniati A.R., and Ulfah Irani Z. "Spiritual Leadership Management in Strengthening the Character of Students in Integrated Islamic Primary Schools." *Proceedings of the 4th International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2020)* 526, no. Icream 2020 (2021): 421-427.

Winarsih, Sri. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *International Conference of Moslem Society 2*, no. 2 (2018): 95-106.

Yayu Tsamrotul Fuadah, Nurul Hidayati Murtafiah IAI. "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH" (2022).

Zulhendri, Zulhendri. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Religius Di Sma Negeri 2 Sijunjung." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 45.

"Data Yayasan Sunan Kalijogo Jabung," n.d.

*Dokumentasi Kegiatan Bulan Muharom*, n.d.

*Dokumentasi Kegiatan Istighosah*, n.d.

*Dokumentasi Kegiatan Peringatan Maulid Nabi SAW*, n.d.

*Dokumentasi Kegiatan Shalat Dzuhur Berjama'ah*, n.d.

*Dokumentasi Kegiatan Sungkeman (Bersalaman)*, n.d.

*Dokumentasi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah Dan Shalawat Nabi SAW*, n.d.

"Profil SMA Sunan Kalijogo Jabung Tahun Ajaran 2022/2023," n.d.

*Q.S Adz Dzariyat: 56*, n.d.

"Q.S Surah Al-Kahfi: 2," n.d.

"Sarpras SMA Sunan Kalijogo Jabung," n.d.

"TU SMA Sunan Kalijogo Jabung," n.d.

*Wawancara Dengan Siswa SMA Sunan Kalijogo Jabung. 11 Juni 2023. Pukul 13:00 WIB, n.d.*

*Wawancara Dengan Waka Kesiswaan SMA Sunan Kalijogo Jabung. 09 Juni 2023. Pukul 09:30 WIB, n.d.*

*Wawancara Dengan Waka Kurikulum SMA Sunan Kalijogo Jabung. 01 Juni 2023. Pukul 09:05 WIB, n.d.*



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG**

SK. NO. 6017 TAHUN 2017 TANGGAL 31 Oktober 2017

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Keramat Sukolilo Kec. Jabung Kab. Malang No. Telp (0341) 792669 Kode Pos 65155

Website : [www.iaiskjmalang.ac.id](http://www.iaiskjmalang.ac.id), Email : [iaiskjmalang@gmail.com](mailto:iaiskjmalang@gmail.com)

Nomor : 75/S1/IAI.SKJ/1/05/2023

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang  
di Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Berkenaan dengan tugas penelitian skripsi bagi mahasiswa kami, maka mohon dengan hormat Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Aufa Husna Aulia At-Turmudzi

NIM : 20191930120002

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Pembimbing : 1. M. Hadi Sutiyo, M.Pd

Judul Skripsi : **"KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SMA SUNAN KALIJOGO "**

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*



Malang, 15 Januari 2023

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

H. Hufrom, S.Pd, M.Pd.I.

NIP.Y 19640717201805 1 190

## Lampiran 2 Surat Penerimaan Izin Penelitian



YAYASAN SUNAN KALIJOGO JABUNG  
Akte Notaris: SUBANDI, S.H No: 143/YYS.SKJJ/2011 SK KEMENKUMHAM: AHU-5151.AH.01.04. TAHUN 2011  
**SMA SUNAN KALIJOGO JABUNG**  
Terakreditasi "B" NSS: 304 051 811 100 NPSN: 20517828  
Jl. Ahmad Yani Kemantren Kec. Jabung Kab. Malang Telp. (0341) 793 104 Kode pos 65155  
email: [smakalijogojabung@gmail.com](mailto:smakalijogojabung@gmail.com) website: [www.sma.sunankalijogo-jabung.com](http://www.sma.sunankalijogo-jabung.com)

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Moh. Sya'roni  
JABATAN : KEPALA SEKOLAH  
ALAMAT : Jl. Gatot Subroto No.96 Rt.04/003 Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang  
Instansi : SMA Sunan Kalijogo Jabung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Auva Husna Aulia  
Alamat : Jl. Petukangan Selatan Rt.01/001 Jakarta Selatan  
NIM : 2019193012002  
Jurusan : Menejemen Pendidikan Islam  
Lembaga : Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Benar benar telah melaksanakan Penelitian di Lembaga SMA Sunan Kalijogo Jabung.  
Demikian surat keterangan ini kami buat, supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Jabung, 07 Juli 2023

Kepala Sekolah



**MOH. SYA'RONI**

### **Lampiran 3 Pedoman Wawancara**

Wawancara dengan kepala sekolah dan Guru SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang?
2. Bagaimanakah perkembangan SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang saat ini?
3. Bagaimana visi, misi dan tujuan SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang?
4. Bagaimana struktur organisasi SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang?
5. Bagaimana implementasi gaya kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam Meningkatkan budaya religius siswa di SMA sunan kalijogo jabung?
6. Apakah dimensi dan indikator dari gaya kepemimpinan kepala sekolah di sma sunan kalijogo?
7. Apa saja tujuan kepala sekolah dalam menciptakan jenis kepemimpinan secara spiritual/religius di sma sunan kalijogo?
8. Menurut bapak seberapa penting kepemimpinan spiritual/ budaya religius dalam meningkatkan budaya religius siswa di sma sunan kalijogo?
9. Bagaimana kebiasaan atau budaya religius masyarakat di sekitar sekolah?
10. Bagaimana cara meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?
11. Bagaimana cara menciptakan dan menerapkan karakteristik adil dan amanah dalam kepemimpinan spiritual kepala sekolah?
12. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pemenuhan stakeholder?
13. Nilai religius apa yang ditanamkan di lingkungan SMA sunan kalijogo jabung?  
Contoh nilai ibadah, nilai ruhul jihad (menumbuhkan jiwa manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh)
14. Program unggulan sma sunan kalijogo jabung?

## Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang

1. Apa saja program yang tertulis yang berkaitan dengan keagamaan dalam meningkatkan budaya religius siswa?
2. Bagaimana penerapan budaya religius di sekolah?
3. Apa contoh penerapan yang dibuat oleh pihak sekolah?
4. Apakah semua siswa wajib mengikuti program yang dibuat oleh pihak sekolah?
5. Apa tujuan dari program-program tersebut?
6. Apakah program-program tersebut sudah terlaksana semua?
7. Adakah faktor pendukung internal dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
8. Siapa saja yang terlibat dalam faktor pendukung internal?
9. Adakah faktor pendukung eksternal dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
10. Siapa saja yang terlibat dalam faktor pendukung eksternal?
11. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam menerapkan sifat terbuka dalam kepemimpinan spiritual?
12. Bagaimana cara kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di SMA sunan kalijogo ?
13. Bagaimana pendapat anda mengenai budaya religius di SMA Sunan Kalijogo Jabung?

Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMA Sunan Kalijogo Jabung

1. Bagaimana cara kepala sekolah menciptakan dan menerapkan sikap disiplin dalam Kepemimpinan spiritual?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam menerapkan sifat terbuka dalam kepemimpinan spiritual?
3. Bagaimana cara kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di SMA sunan kalijogo?
4. Bagaimana kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam menangani keragaman karakter di SMA sunan kalijogo?
5. Bagaimana implementasi kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam budaya religius siswa di SMA sunan kalijogo?

## BIOGRAFI PENULIS



Aufa Husna Aulia At- Turmudzi adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Turmudzi dan Ibu Umi Kulsum yang merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis dilahirkan di Jakarta pada 12 Mei 2000. Penulis beralamat di Petukangan Selatan Jakarta Selatan. Penulis dapat dihubungi melalui email [aufahusnaaulia@gmail.com](mailto:aufahusnaaulia@gmail.com).

Pada tahun 2007 penulis memulai pendidikan formal di SDN 02 Petukangan Selatan (2007-2013). Pada tahun SMPI Pesanggrahan (2013-2016). SMK Sunan Kalijogo Jabung Malang (2016-2019). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah kejuruan, penulis melanjutkan pendidikan strata (S1) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di IAI Sunan Kalijogo Jabung Malang (2019-2023). Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdo'a untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2023, dengan judul skripsi "Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMA Sunan Kalijogo Jabung Malang". Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memeberikan kontribusi positif bag dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.